

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SDN BUNSLAK JAGO, PRAYA, LOMBOK TENGAH

Sri Rahayu Amrina Rosyada¹, Winengan², Hadi Kusuma Ningrat

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram

rahayuamrinarosyada23@gmail.com, winengan@uinmataram.ac.id,

hadiknt@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Character Education Strengthening Policy (PPK) at SDN Bunsalak Jago Praya, Central Lombok. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The results show that the implementation of the Character Education Strengthening Policy (PPK) at SDN Bunsalak Jago is carried out through three main stages: interpretation, organization, and implementation. In the interpretation stage, the school translates the PPK policy into various programs and regulations that support the character development of students. The organization stage is carried out by developing a systematic and planned implementation structure. Furthermore, the implementation stage is supported by the availability of adequate facilities and infrastructure. The character values developed include religiosity, nationalism, independence, discipline, cooperation, mutual cooperation, and integrity. The implementation of the PPK policy at the school is realized through the integration of character values in learning activities, school culture, and various extracurricular activities. The implementation of this policy involves collaboration between the school, parents, and the community to create a mutually supportive relationship in an effort to shape a generation with character and quality for the future of the nation.

Keywords: Implementation, Policy, Strengthening of Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Bunsalak Jago Praya Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Bunsalak Jago dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu interpretasi, pengorganisasian, dan penerapan kebijakan. Pada tahap interpretasi, sekolah menerjemahkan kebijakan PPK ke dalam berbagai program dan aturan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan menyusun struktur pelaksanaan yang sistematis dan terencana. Selanjutnya, tahap penerapan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, gotong royong, dan integritas. Implementasi kebijakan PPK di sekolah tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kebijakan ini melibatkan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua,

dan masyarakat sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung dalam upaya membentuk generasi yang berkarakter dan berkualitas untuk masa depan bangsa.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Penguatan Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperkuat karakter peserta didik adalah melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah guna membentuk dan mempersiapkan peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Meskipun pendidikan karakter telah lama diterapkan di Indonesia, hasil yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan penyempurnaan kebijakan guna menjawab kebutuhan masyarakat dan meningkatkan efektivitas pelaksanaannya.

Pelaksanaan PPK dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama, pendidikan moral, dan pembelajaran lainnya. Selain itu, PPK

merupakan bagian dari implementasi program Nawacita yang bertujuan memperkuat karakter bangsa Indonesia. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya kualitas karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun demikian, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik belum berjalan secara optimal. Pendidikan yang seharusnya mampu menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik pada kenyataannya belum sepenuhnya berhasil. Hal ini terlihat dari masih adanya sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan melalui proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif sekaligus solusi dalam upaya meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan jati diri bangsa Indonesia. Namun, berbagai permasalahan karakter masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat, seperti rendahnya kedisiplinan, tingginya sikap individualistik, kurangnya kemandirian, orientasi pada prestise daripada prestasi, serta perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan (Zuchdi,2009).

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, pemerintah mengembangkan berbagai kebijakan di bidang pendidikan karakter, salah satunya melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Program PPK dirancang untuk mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 yang mampu menghadapi berbagai perubahan dan tantangan global dengan menguasai

keterampilan abad ke-21 serta memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Bunsalak. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bagian sumber daya manusia, serta peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah (Arikunto,2001). Penelitian dilaksanakan di SDN Bunsalak yang berlokasi di Kota Praya, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Mei 2026.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode inkuiri sebagai bagian dari proses pengumpulan dan analisis informasi. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan (library research) untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis data yang diperoleh di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data Bogdan, yaitu suatu proses yang dilakukan secara sistematis melalui pengorganisasian, penyusunan, dan penafsiran data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai dokumen pendukung. Melalui proses tersebut, data dapat dipahami secara lebih mudah dan hasil penelitian dapat dikomunikasikan kepada pihak lain secara jelas dan terstruktur.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji confirmability atau objektivitas. Uji tersebut bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian yang disajikan memiliki tingkat validitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi

Kebijakan Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) Di SDN Bunsalak

Implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penelitian ini mengacu pada teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Widodo (2009), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi.

Pada tahap interpretasi, SDN Bunsalak melaksanakan kebijakan PPK dengan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu, implementasi PPK di sekolah tersebut mengacu pada 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas (2010) serta Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pelaksanaan PPK dilakukan melalui pendekatan berbasis kelas dan budaya sekolah dengan

menanamkan nilai-nilai karakter melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga yang melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berbagai nilai tersebut diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.

Pada tahap pengorganisasian, implementasi PPK disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah dengan melibatkan peran aktif sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga pihak tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program PPK. Selain itu, dukungan anggaran, sarana dan prasarana sekolah turut menjadi bagian dari proses pengorganisasian kebijakan.

Pelaksanaan PPK juga tercermin dalam visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter, keunggulan akademik, dan kepedulian lingkungan. Berbagai program yang mendukung implementasi karakter antara lain pembiasaan perilaku religius, kegiatan literasi, pengembangan minat dan bakat peserta didik, peningkatan prestasi akademik dan nonakademik, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta kegiatan yang menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Selain berbagai program yang telah dilaksanakan, sekolah juga menerapkan budaya 3S (senyum, sapa, salam) sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan serta membangun interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Di samping itu, sekolah menanamkan budaya dan etos kerja yang kompetitif guna mendorong peningkatan kinerja dan prestasi seluruh warga sekolah.

Pada tahap aplikasi, implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Bunsalak mengacu pada teori Edward yang dikutip oleh Subarsono (2008), yang menekankan pentingnya aspek

komunikasi dan sumber daya dalam keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Dari aspek komunikasi, sekolah melaksanakan sosialisasi program secara berkelanjutan dengan menyediakan ruang diskusi bagi guru dan peserta didik untuk membahas berbagai program yang diterapkan di kelas. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan gagasan terkait pengembangan kelas dengan bimbingan dari guru.

Sementara itu, dari aspek sumber daya, SDN Bunsalak didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Sekolah memiliki jumlah siswa yang cukup besar dan didukung oleh tenaga guru yang kompeten. Selain sumber daya manusia, keberhasilan implementasi PPK juga ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Berbagai fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus pengembangan karakter peserta didik secara optimal.

2. Pogram Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter di SDN Bunsalak

Program pertama adalah pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas yang diterapkan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Implementasi pendidikan karakter ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Di SDN Bunsalak, penerapan pendidikan karakter diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti budaya 3S (senyum, sapa, salam), membaca surah-surah pendek sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, merapikan rak sepatu, menjaga kebersihan kelas, serta membiasakan perilaku sopan santun. Peserta didik juga menggunakan buku doa yang telah disediakan sekolah saat berdoa maupun tadarus. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak yang baik pada peserta didik.

Program kedua adalah PPK berbasis budaya sekolah, yang diwujudkan melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, keteladanan, pengondisian lingkungan, kegiatan

kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia meliputi olahraga (renang, sepak bola, voley, bulutangkis), tahfidz, dan Pramuka. Menurut Sakban dkk. (2020) dalam penelitian berjudul Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang, budaya sekolah atau madrasah berawal dari nilai-nilai, ajaran, keyakinan, dan norma-norma Islam yang disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah untuk kemudian diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Islam serta komitmen seluruh warga sekolah dalam mengamalkannya akan membentuk budaya sekolah yang memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan peserta didik.

Budaya sekolah yang religius dapat memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan kinerja warga sekolah, menciptakan komunikasi yang efektif di berbagai tingkatan, menumbuhkan semangat belajar dan persaingan yang sehat dalam meraih prestasi, membangun lingkungan yang saling menghormati dan menghargai, serta meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah.

Budaya religius di madrasah mencerminkan pola pikir dan perilaku warga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Penerapan budaya religius tidak hanya terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas sehari-hari warga sekolah. Dengan demikian, setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan madrasah maupun sekolah harus berpedoman pada nilai-nilai Islam. Seluruh warga sekolah, tanpa memandang status dan perannya, dituntut untuk menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama. Hal ini karena nilai-nilai Islam memiliki sifat universal dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai situasi serta profesi yang dijalani.

3. Penerapan Nilai-nilai Karakter Di Sekolah

Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pertama, nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan,

serta istigasah yang dilaksanakan secara rutin. Kedua, nilai nasionalisme dikembangkan melalui pelaksanaan upacara bendera dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia serta bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, nilai kemandirian diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan pramuka, perkemahan, penyelesaian tugas rumah secara mandiri, pelaksanaan piket kelas, pemanfaatan pojok literasi, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Keempat, nilai gotong royong dan kerja sama ditanamkan melalui kegiatan membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama, pelaksanaan piket kelas, musyawarah, dan sikap saling membantu antar siswa ketika menghadapi kesulitan. Kelima, nilai integritas diwujudkan melalui pembiasaan disiplin terhadap aturan sekolah, tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pengurus kelas, penerapan budaya 3S (senyum, salam, sapa) dan berjabat tangan, kebiasaan meminta izin saat masuk atau keluar kelas, keteladanan guru dalam bersikap, serta penghargaan terhadap pendapat

orang lain dalam proses pembelajaran.

Menurut Abunawas dan Sakban (2022) dalam penelitian Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama di SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru, upaya peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan nilai-nilai karakter dilakukan dengan menyesuaikan pelaksanaan pendidikan pada kurikulum serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum, terlaksananya program pembelajaran oleh guru dan siswa, terjalinnya interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa, partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, meningkatnya motivasi belajar siswa, kemampuan dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi, serta tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

4. Model Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Bunsalak

Dalam implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat beberapa model pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di SDN Bunsalak. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, ditemukan beberapa pendekatan yang digunakan, seperti pendidikan karakter yang diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, model monolitik, serta penerapan melalui kegiatan pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter juga diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti pembentukan tim khusus pendidikan karakter dan penyusunan aturan atau kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, studi tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter menunjukkan bahwa penerapan kebijakan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu interpretasi kebijakan, pengorganisasian kebijakan, dan

pelaksanaan kebijakan yang didukung oleh partisipasi masyarakat serta ketersediaan sarana dan prasarana. Implementasi pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara berkelanjutan.

Secara umum, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti menjadikannya sebagai mata pelajaran tersendiri, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, serta membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pemilihan model pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan kondisi, tujuan, sumber daya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing sekolah.

Di SDN Bunsalak, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui model monolitik, yaitu suatu model yang mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan karakter dalam satu kesatuan yang saling berkaitan. Penerapan model ini bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta

didik secara menyeluruh guna mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Bunsalak dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah diwujudkan melalui pola hubungan yang harmonis antarwarga sekolah yang berlandaskan nilai-nilai positif, khususnya nilai-nilai Islam. Budaya tersebut terbentuk melalui proses yang panjang dan menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berperilaku sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan penuh sikap positif (Untari dkk., 2020).

Kedua, pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, kerja sama, gotong royong, kedisiplinan, kejujuran, kesopanan, dan keadilan sosial yang ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan.

Ketiga, sekolah menerapkan pendekatan yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode serta media pembelajaran yang sesuai

dengan materi yang diajarkan agar peserta didik dapat memahami pelajaran secara efektif. Pemanfaatan sarana pembelajaran yang tepat dapat membantu mengurangi verbalisme dan meningkatkan pemahaman siswa. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat penguasaan materi, kreativitas, sikap, dan keterampilan peserta didik sekaligus menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung (Sakban, 2022).

Keempat, sekolah menggunakan pendekatan komprehensif dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Kelima, sekolah juga menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru, di mana guru berperan sebagai teladan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam melakukan inovasi pembelajaran guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang

memerdekakan. Inovasi tersebut diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi pendidik yang inovatif dalam menjalankan proses pembelajaran (Agustinus, 2021).

Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh peserta didik kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu mengelola pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai, salah satunya pendekatan kontekstual, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik (Aminah dkk., 2022).

Keterlibatan guru dalam memberikan pembelajaran yang bermakna, disertai dengan bimbingan dan keteladanan yang baik, menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik memahami serta mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam implementasi

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), guru berperan sebagai teladan yang dapat memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat merujuk pada sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia yang memiliki akhlak paling sempurna. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. merupakan suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kehidupan akhirat serta senantiasa mengingat Allah.

Keenam, sekolah menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kompetensi karakter, seperti kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk melakukan refleksi diri sebagai bagian dari proses pengembangan karakter yang berkelanjutan.

Ketujuh, pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan

sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, alumni, masyarakat, lingkungan sekitar, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Kedelapan, pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai utama. Sekolah menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Kesembilan, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum dan seluruh aktivitas pendidikan. Integrasi tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, metode pengajaran, lingkungan sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler guna memberikan pengalaman pendidikan karakter yang menyeluruh kepada peserta didik. Dalam konteks SDN Bunsalak yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahap awal implementasi, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum menjadi langkah penting untuk mendukung

tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

Model implementasi pendidikan karakter pada dasarnya menekankan keterpaduan antara kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Kesepuluh, Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan melalui harmonisasi etika dalam kehidupan sekolah. Upaya ini diwujudkan dengan menanamkan berbagai nilai positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui harmonisasi etika tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

D. Kesimpulan

Karakter merupakan identitas yang mencerminkan jati diri suatu bangsa sekaligus menjadi pembeda

antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Meskipun pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di SDN Bunsalak, implementasi kebijakan PPK dilaksanakan melalui berbagai program dan aktivitas yang melibatkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan ketiga unsur tersebut menciptakan hubungan yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Melalui kolaborasi tersebut, diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi generasi unggul yang memiliki daya saing, karakter yang kuat, serta mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, tujuan pembentukan generasi yang

berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Sakban., (2020), Upaya Kepala Sekolah Dalam Menciptakan BudayaReligius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang, An-Nizom, Vol. 5, No. 3, DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i3.3761>
- Sakban dkk., (2022), Implikasi Kebijakan tentang Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Juara Pekanbaru, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 5, Doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7690>
- Abunawas & Sakban,. (2022), Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 5, DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.4i.7759>
- Yulianti, Junari., Halimah Thusa'diah, Andi Prastowo., (2023), Pengembangan Kurikulum Melalui Analisis Budaya Sekolah dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis di Sekolah Dasar, Vol. 6 No. 3: JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1712>
- Wati, Erni., (2019), Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri Serayu Kota Yogyakarta, Vol 8, No 4: spektrum analisis kebijakan

- pendidikan, DOI:
<https://doi.org/10.21831/sakp.v8i4.15870>
- Daga, A. T., (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090, DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, <https://doi.org/10.31004/basicedu>.
- Dalyono, B. & Lestariningsih, D. W., (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa*, Vol. 3, No. 2, 33-42 DOI: <http://dx.doi.org/10.32497/bangunekaprima.v3i2.%20Oktober.865>
- Muslimin, I., (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, Vol.5, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Saputri, D., & Purnasari, P. D. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, <https://doi.org/10.24929/alpen.v7i1.187>
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-*
- Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/atipi.v2i.3289>
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 4, No. 3, 393-398. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i>
- Rachmadyanti, P., (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol. 3, No. 2, 201-214. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.1>
- Septiani, S., (2022). Internalisasi Kecerdasan Ekologis Dalam Konteks Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6, 12527-12533. DOI: <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1>.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashia, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 3, 3613-3625
- Nurafiaty, S., Rahayu, T., Sugiharto., & Pramono, H. H. Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Purwokerto: CV. ZT. Corpora*, 2022.
- Khoirurrijal, Fadriati, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi*, 2022.